

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN**

**(Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh:**

**Azizil Alim**

**08110110**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**Juli, 2012**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN**

**(Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**diajukan oleh:**

**Azizil Alim**

**08110110**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**Juli, 2012**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN**  
**(Surat Lukman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)**  
**SKRIPSI**

Oleh:

Azizil Alim  
NIM 08110110

Telah disetujui Pada Tanggal 25 Juni 2012

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag  
NIP. 196511121994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd I  
NIP. 196512051994031003

**LEMBAR PENGESAHAN**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN**

**(Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh

Azizil Alim (08110110)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

25 Juli 2012 dengan nilai B+

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal 25 Juli 2012

Panitia Ujian Tanda Tangan

**Ketua Sidang,**

**Indah Aminatuz Zuhriyah, M. Pd :** \_\_\_\_\_

**NIP. 197902022006042003**

**Sekretaris Sidang,**

**Dr. Hj. Sulalah, M. Ag :** \_\_\_\_\_

**NIP. 1965111219940 32 002**

**Pembimbing,**

**Dr. Hj. Sulalah, M. Ag :** \_\_\_\_\_

**NIP. 1965111219940 32 002**

**Penguji Utama,**

**Drs. M Yunus, M. Si :** \_\_\_\_\_

**NIP. 196903241996031002**

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 1962050719950 31 001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur yang tiada terkira,  
kepada Allah SWT yang telah melimpahkan dan mengabulkan,  
segala keinginan baik dan terbaik dalam kehidupan ini,  
sehingga sampai saat ini, aku masih tetap istiqomah memuja-memujiMu Rabbi,  
sholawat salam tetap tcurahkan padamu Muhammad SAW,  
sang reformis masa.

Bapak dan Ibu yang sangat tercinta,  
yang tak akan pernah lelah menuntun dan mendo'akanku dalam setiap detik nafas,  
dalam setiap payah sebagai bentuk sayang,  
dalam setiap letih sebagai bentuk kasih,  
dan dalam setiap lara sebagai bentuk cinta,  
sehingga langkahku terasa penuh do'a dan rindu akanmu.

Kakakku yang ada dirumah yang selalu memberi motivasi kepadaku

Adikku tersayang, yang selalu setia menyemangatiku.

Para Guru dan Dosen yang menjadi sinaran terang dunia pendidikanku.

Asatidz wa ustadzat di pondokku Sabilurrasyat tercinta.

Teman-temanku di pondok Sabilurrasyat

Sahabat-sahabat setiaku dikampus maupu yang dirumah

Semoga kita selalu dalam RidhoNya

Amin ya Robbal 'Alamin.

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.* (Qs. Al-Ahzab: 21)

*(Al Qur'an dan Terjemahannya, Kudus:Mubarakatun Thayyibah)*

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq”* (HR. Ahmad)

*(Syaiikh Muhammad bin Jamil Zainu. Bimbingan Islam Untuk Pribadi & Masyarakat. Jakarta: Darul Haq. 2011)*

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Azizil Alim

Malang, 25 Juni 2012

Lamp : 4 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Azizil Alim

NIM : 08110110

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN (Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag  
NIP. 196511121994032002

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Juni 2012

Azizil Alim



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberika kenikmatan tiada terkira, baik nikmat Iman, Islam, maupun Ihsan. Sholawat serta salam pun terlimpahkan kepada sang revolusioner junjungan kita nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR’AN (Qs Lukman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Atas terselesaikannya skripsi ini, semua tidak terlepas dari bantuan seluruh pihak, oleh karenanya, penulis menyampaikan banyak terima kasih teriring do’a “*Jazakumullah Ahsanal Jaza*” kepada:

1. Kedua orang tuaku yaitu Bapak Nasihin dan Ibu Rochma tersayang yang ikhlas mengiringiku selalu dengan do’a dan motivasi, adekku Rif’atul Hukmiyah, Achmad Fatoni, Alfis Sa’adah Fitriani dengan segala kasih sayang yang tak ternilai besarnya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan banyak ilmu, pengetahuan, pengalaman, dan hikmah tiada terkira.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. M. Padil, M. Pd I, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi serta do'a yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
6. Bapak-Ibu Dosen, seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah, dan para asatidz-ustadzah di Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala do'a dan semangat tiada henti.
7. KH. Marzuki Mustamar sekeluarga, KH. Murtadlo Amin sekeluarga dan KH. Aziz Husain sekeluarga, Mbak Mamlu' sekeluarga dan tak lupa pada teman-teman ponpes Sabilur Rasyad.
8. Sahabat-Sahabatku (Miftah, Rama, Azim, Dika, Eva, Ivon, Putri, Umu) dan teman-teman UIN Maliki Malang semuanya yang telah berjuang dan mendukung dengan terselesainya penelitian ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, baik berupa moril maupun materil.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kesalahan dan kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun, guna kemanfaatan pembaca nantinya.

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ء	=	'	ع	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

## DAFTAR ISI

<b>COVER DALAM</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A.Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
F. Ruang Lingkup Pembahasan.....	8
G. Definisi Operasional.....	8
H. Kajian Terdahulu .....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	11

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Konsep Nilai. ....	13
B. Konsep Pendidikan.....	14
C. Konsep Pendidikan Karakter.....	16
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	16
2. Sejarah Pendidikan Karakter.....	20
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	22
4. Metode Pendidikan Karakter.....	23
5. Unsur-unsur Pendidikan Karakter.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Metode Penelitian .....	29
B. Jenis Penelitian .....	30
C. Data yang diperlukan .....	31
D. Sumber Data .....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
<b>BAB IV PAPARAN DATA .....</b>	<b>33</b>
A. Sekilas Historis Pengarang Tafsir Al-Mishbah.....	33
1. Biografi M. Qurasy Syihab.....	33
2. Riwayat Kependidikan M. Qurasy Syihab .....	33
3. Karya-Karya Ilmiah M. Qurasy Syihab.....	37
B. Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah .....	39
1. Karakter Tafsir Al-Mishbah .....	39

2. Asbabun Nuzul Surat Lukman .....	43
3. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an (Qs. luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Mishbih) .....	45
4. Metode Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Qs. luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Mishbih) .....	49
<b>BAB V PEMBAHASAN</b> .....	54
A. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an (Qs. luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Mishbih).....	54
B. Metode Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Qs. luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Mishbih) .....	100
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	106
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran.....	107
<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	109
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN I : Bukti Konsultasi

LAMPIRAN II : Biodata Penulis

## ABSTRAK

Alim, Azizil. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

---

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Metode

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tafsir al-Mishbah dalam mengkaji konsep pendidikan karakter dan bagaimana pula metodenya.

Metode yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, komparasi deskriptif, jenis penelitiannya *library research* (kajian pustaka) dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dekumentasi yaitu teknik yang dilakukan melalui tahapan mencari literature yang berkaitan dengan obyek penelitian, mengklasifikasi buku berdasarkan contoh/jenisnya, mengutip data/teori atau konsep lengkap dengan sumbernya, mengecek/melakukan konfirmasi dari sumber atau dengan sumber lainnya, mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan. Kemudian langkah akhir dalam analisis data, penulis menggunakan tehnik *content analyze* (analisis isi) dengan mula-mula menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dan mengelompokkannya menjadi beberapa point-point penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam Al Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikannya terdapat pada materi pendidikannya yaitu (1) pendidikan aqidah (2) pendidikan budi pekerti atau ubudiyah (2) pendidikan kemasyarakatan atau social (3) pendidikan mental (4) pendidikan akhlaq. Sedangkan Metodenya yaitu (1) pembiasaan (2) keteladanan (3) sentuhan kalbu melalui kata hikmah. Walaupun masih ada alternatif lain yang mungkin lebih baik dari apa yang telah disampaikan penulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai di sini.



## ABSTRACT

Alim, Azizil. *Values of Character Education on The Holy Qur'an (Luqman: 12-19 Interpretative Study Al misbah)*. Thesis. Department of Islamic Education Faculty of Islamic Education. The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang.

Supervisor: Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

---

**Kata Kunci:** Character Education, Method

Character Education is a system of Implanting character values towards pupils in the form of knowledge, awarenes, a willingness, and an acntion to apply those values, either related to God, theirselves, among their freinds, their surroundings, and all of people in common. By applying these values, it is expected to be perfect man (Insan Kamil)

The purpose of this research is to describe the interpration of Holy Qur'an of Al Misbah in order to study the concept of character education and how the method could be used

The method used in this present research is qualitative descriptive with the approach of thematic interpretation, comparation, descriptive, library research, and documentation used as the technique of data collection. It started from searching the literature related to the research subject, classifying the books based on theirs types, quoting theory or concept as well as their sources, rechecking the source or from the other sources, categorizing the data as suited to the systematical research as prepared. The last step is analyzing data using content analysis focusing on the verses related to the character education, and grouping them into the same theme.

The result of the present research shows that the concept of character education in the Holy Qur'an chapter Luqman verse 12 – 19 could be categorized in terms of education side, into four values, namely (1) faith education (2) spiritual education (3) Mental education (4) ethical education. Whereas in the method used are (1) habits (2) good model (3) a wisdom words touching pupils' heart. The researcher aware that the result in this research is far away from being perfect, so that any suggestions and critical comments would be expected for the best result in the future.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2003, presiden Megawati menyatakan bahwa persoalan pokok yang dihadapi dalam sistem pendidikan nasional saat ini dan masa yang akan datang adalah memperkokoh pendidikan watak dan budi pekerti yang melalui proses pengajaran, pengasuhan dan pemberian bimbingan kepada peserta didik. Pendidikan watak dan budi pekerti merupakan elemen dasar yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa.<sup>1</sup>

Sedangkan akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat hangat sejak pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 Mei 2010.<sup>2</sup>

Sejalan dengan pernyataan diatas, persoalan besar yang melingkupi kehidupan berbangsa dan bernegara di era reformasi ini adalah keterpurukan moral pada sebagian besar warga bangsa maupun penyelenggaraan negara itu sendiri. Contoh sederhana saja, betapa sulitnya bangsa ini menghapus korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Begitu sulitnya mewujudkan tenggang rasa antar sesama. Mengapa setiap perselisihan harus diselesaikan melalui jalan kekerasan, apakah itu saudara sekandung atau saudara sebangsa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 170

<sup>2</sup> Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 323

<sup>3</sup> Mansur Muslich, *loc. cit.*

Di lingkungan masyarakat luas kita menyaksikan peristiwa perendahan martabat manusia, tauran antar rekan pelajar, pemuda mengejek pemudi yang sedang lewat, tindak kekerasan oleh preman, korupsi oknum penguasa di depan umum. "jalan-jalan haram" terus bertambah dalam proses memperkaya diri dan golongan, mulai dari "salam tempel" di jalanraya, kantor lurah, camat, bupati, dan tempat-tempat pelayanan kemasyarakatan. Tak sedikit gubernur, wali kota, bupati, dan pejabat lain yang acap kali "diperas" wartawan, LSM, dan bahkan anggota DPR(D) yang bercita-cita memperjuangkan nasib rakyat. Sebaliknya, ada juga dari sejumlah oknum pejabat yang main sogok dalam proses merebut kedudukan dalam pemerintahan.<sup>4</sup>

Gambaran di atas cukup menunjukkan bahwa bangsa Indonesia saat ini memang telah dilanda dekadensi moral yang luar biasa. Hal demikian telah dinyatakan sebagai kondisi buruk bangsa Indonesia pasca orde baru, menurut ketetapan MPR Nomor X/MPR/1998 tentang pokok-pokok reformasi pembangunan dalam rangka menyelamatkan dan Normalisasi kehidupan nasional sebagai haluan negara. Jati diri bangsa yang disiplin, jujur, beretos kerja tinggi serta berakhlak mulia belum dapat diwujudkan bahkan cenderung menurun. Aksi-aksi brutal oleh sebagian warga masyarakat berupa penjarahan dan perampokan serta perilaku serta tindakan yang tidak terpuji lainnya yang melanggar hukum serta agama yang terjadi akhir-akhir ini sungguh-sungguh

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm: 170

bertentangan dengan akhlak mulia dan budi pekerti luhur, yang bersumber dari norma-norma dan ajaran agama serta nilai-nilai budaya bangsa.<sup>5</sup>

Pada titik demikian, orang kemudian berpaling pada pendidikan. Pendidikan nasional dianggap telah gagal dalam menyemai moral serta karakter baik bagi warga negara. Di bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Mata pelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas serta pendidikan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengamalan untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Akhirnya pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, pendidikan nilai, atau entah apa namanya menjadi begitu penting dalam situasi demikian. Namun anehnya, pendidikan karakter sepertinya tidak penting di tengah-tengah pendidikan eksak, akademik, atau pendidikan profesi. Dalam dunia global sekarang ini, pendidikan untuk kepentingan dunia kerja itulah yang dianggap penting. Pendidikan karakter hanyalah sekedar pelengkap yang secukupnya untuk diberikan pada peserta didik.<sup>7</sup>

Kondisi seperti ini, tanpa kita sadari sangat berbahaya. Karena sedikit demi sedikit bangsa dan Negara kita akan mengalami krisis budaya. Ketika suatu bangsa atau negara mengalami krisis budaya, maka kemungkinan besar masyarakat, bangsa atau rakyat negara kita akan mengalami kematian karakter. Lebih celaka lagi, bangsa kita juga kehilangan identitas atau jati diri, yang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm: 171

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> *Ibid.*,

semula bangsa kita berbudi luhur tetapi sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin merosot nilai-nilai moralnya. Bangsa kita sepertinya berjalan tapi tak tentu arah. Kalaupun mempunyai arah tapi tak mempunyai tujuan yang jelas. Bangsa kita akan menjadi bangsa pengekor dari bangsa-bangsa lain yang lebih maju dan tidak lagi mempunyai kepribadian.<sup>8</sup>

Dari latar belakang di atas, juga dari beberapa literatur-literatur yang erat kaitannya dengan masalah-masalah pendidikan agama Islam khususnya yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang kesemuanya mengupayakan bagaimana kualitas pendidikan bangsa kita lebih baik dan berkualitas. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)".

Dari judul diatas penulis menggunakan kajian tafsir al-Mishbah karena Ciri khas yang ditonjolkan dalam tafsir al-Mishbah ini adalah sikap moderat dimana penulis tidak menjustifikasi satu pendapat tetapi menawarkan beberapa pendapat yang ada. Dalam tataran ini penulis tafsir al-Mishbah mengajak para pembaca untuk berpikir secara objektif tentang perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi tradisi di masyarakat.<sup>9</sup>

Sikap moderat yang ditonjolkan oleh pengarang tafsir al-Mishbah ini dapat dipahami sebagai ciri khas yang berkepribadian Indonesia. Dikatakan demikian karena masyarakat Indonesia memiliki faham keagamaan yang beragam namun lebih cenderung bersifat moderat kecuali oleh segelintir orang.

---

<sup>8</sup> Hamka Abdul Aziz. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al-Mawardi prima, 2011), hlm. 64

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir\\_Al-Mishbah](http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Mishbah). 26 juli. 2012

Sikap moderat ini tercermin pula pada ulasannya yang panjang lebar terhadap makna kosa kata. Hal ini dilakukan oleh pengarang karena ingin menunjukkan bahwa cakupan makna dari lafazh dimaksud terus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, melalui kosa kata ini dapat menampung berbagai pengertian bahwa apapun yang ditafsirkan tetap saja tidak terlepas dari makna asal.<sup>10</sup>

Pengarang tafsir al-Mishbah berupaya secara maksimal untuk menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an bersifat multitafsir (tidak terbatas hanya kepada satu makna). Hal ini sejalan dengan tradisi keberagaman di Indonesia yang selalu berbeda pandang dalam memahami suatu nash. Oleh karena itu, tafsir al-Mishbah mencoba mengakumulasi semua pemahaman yang berbeda.<sup>11</sup>

Adapun hal yang lebih menarik lagi dari tafsir al-Mishbah ini ialah adanya teori tawaqquf (tunda) terhadap perbedaan pendapat yang ada. Sebagai contoh, jika banyak pendapat dalam menafsirkan satu ayat maka umat tinggal memilih mana yang paling sesuai di antara pendapat dimaksud untuk digunakan. Karena, boleh jadi pendapat yang diambil hari ini tidak relevan lagi untuk hari berikutnya.<sup>12</sup>

Demikian juga halnya, pendapat yang belum digunakan pada hari ini boleh jadi lebih relevan untuk waktu berikutnya. Oleh karena itu, perbedaan pendapat yang ada harus disikapi secara moderat karena persoalan yang paling

---

<sup>10</sup> *Ibid.*,

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> *Ibid.*,

menonjol adalah relevansi dari pendapat-pendapat dimaksud bukan persoalan benar atau salah karena masing-masing pendapat dilakukan berdasarkan ijtihad.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)”*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat Lukman ayat 12-19 kajian tafsir al-Mishbah?
2. Bagaimana Metode pendidikan karakter menurut al-Qur'an surat Lukman ayat 12-19 kajian tafsir al-Mishbah?

### **C. Tujuan Penelitian.**

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai berdasarkan pada rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat Lukman ayat 12-19 kajian tafsir al-Mishbah?
2. Untuk mengetahui Metode pendidikan karakter menurut al-Qur'an surat Lukman ayat 12-19 kajian tafsir al-Mishbah?

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut ini:

## **1. Manfaat Teoritis**

Secara akademis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya pendidikan agama islam terutama mengenai pendidikan karakter. Dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan karakter terhadap dunia pendidikan serta memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan topik dan pembahasan yang berkaitan dengan dengan penelitian ini.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Guru/Pendidik**

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan dan bisa diterapkan di sekolah, keluarga dan masyarakat sebagaimana pendidikan yang digambarkan dalam Al-Qur'an.

### **b. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan perilaku-perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan para civitas akademika khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an.

## **3. Manfaat Institusional**

Dalam hal ini penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada kampus UIN MALIKI Malang khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam yaitu Sebagai tolak ukur interdisipliner keilmuan



dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan. dan untuk menambah kepustakaan Tarbiyah.

### **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk menjelaskan permasalahan di atas agar tidak menyimpang terlalu jauh, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Menjelaskan bagaimana pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 12-19 kajian tafsir al-Mishbah, karya M. Quraisy Shihab
2. Metode surat Luqman ayat 12-19 kajian tafsir al-Mishbah karya M. Quraisy Shihab

### **F. Definisi Operasional**

#### 1. Nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.<sup>13</sup>

#### 2. Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>13</sup> Muslim Nurdin, *dkk. Moral dan Kognisi Islam (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 209*

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>14</sup>

### 3. Karakter

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.<sup>15</sup>

### 4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistim penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>16</sup>

### 5. Al-Qur'an

Menurut ulama ahli bahasa, ahli Fiqh dan ahli Ushul Fiqh definisi Al-Qur'ân adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawatir, dan yang membacanya dipandang beribadah.<sup>12</sup>

---

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 60

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12

<sup>16</sup> Mansur Muslich. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 84

## G. Kajian Terdahulu

Dari hasil tinjauan penulis, ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yakni:

No	Judul/penulis/ tahun	Metode	Fokus Penelitian	keterangan
1	<p><b>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13).</b></p> <p>Disusun Oleh: Abdulloh Husaeri Tahun: 2008</p>	keteladanan, nasihat, kisah dan tarhib	Untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan tidak hanya mengedepankan sisi kognitif saja, lebih dari itu, adalah aspek sikap (afektif). Oleh karenanya, perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung pembentukan pribadi Muslim yang tangguh (pemeluk agama yang taat) dengan berpedoman kepada al-Qur'an.	Setelah melihat beberapa referensi judul serta metode dan hasil penelitian disamping, yang berkaitan dengan pembelajaran ataupun pendidikan dalam al-Qur'an. Dengan ini kami sebagai peneliti ingin mengkaji ulang tentang pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an dengan ayat dan surat yang berbeda, begitu juga metode yang digunakan.
2	<p><b>Metode Pembelajaran al-Qur'an dalam Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak (Studi Kasus Di TPQ Nur Chasanah Gondang Legi Malang)</b></p> <p>Disusun Oleh: Siti Zahroh Tahun: 2006</p>	Qiro'ti, pembiasaan, keteladanan, latihan, penugasan, dan hafalan	Dengan penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Nur Chasanah Gondang Legi Malang adalah dengan metode Qiro'ati yang didukung dengan Iqro', pembiasaan, ketauladanan, latihan, hafalan, dan pemberian tugas, serta bermain, cerita dan menyanyi (BCM). Kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari lulusan santri yang mampu membaca dan menulis Al-qur'an serta mengaplikasikannya	

			dalam kehidupan sehari-hari.	
3	<p><b>Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Muslim Siswa SMP Lab Universitas Negeri Malang</b></p> <p>Disusun Oleh: Muhammad Halil Tahun: 2006</p>	<p>Ceramah Tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas</p>	<p>Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa untuk bekal hidup didunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, ini semua juga karena dorongan dari kepala sekolah dan juga oleh guru-guru yang lain. Karena pada dasarnya setiap manusia ingin memiliki kepribadian yang simpatik, karena dengan itu, manusia akan dihormati, disegani, dan dicintai oleh orang sekitarnya.</p>	
4	<p><b>Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah.</b></p> <p>Disusun Oleh: Azizil Alim Tahun: 2012</p>	<p>Moral Knowing atau Learning To Know, moral loving/moral feeling, moral doing/learning to do</p>	<p>Dalam membina pendidikan karakter yang harus diperhatikan pendidik, tujuan, strategi, dan lingkungan</p>	

## H. Sistematika Pembahasan

BAB I      Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

- BAB II Kajian Pustaka. Meliputi: yang membahas tentang konsep nilai, konsep pendidikan, konsep pendidikan karakter, sejarah pemunculan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, dan unsur-unsur pendidikan karakter.
- BAB III Metode Penelitian. Meliputi: jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan Analisis data.
- BAB IV Paparan data berupa ayat-ayat Al-Qur'an Surat Luqman 12-19 dalam tafsir al-Mishbah, karakter tafsir al-Mishbah, tentang asbabun nuzul, sekilas tentang tafsir al-Mishbah, historis pengarang tafsir al-Mishbah.
- BAB V Pembahasan. Bab ini mengkaji, konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an (surat Luqman ayat 12-19 kajian tafsir al-Mishbah), dan implementasi pendidikan karakter dalam Al-Qur'an (surat Luqman ayat 12-19 kajian tafsir al-Mishbah).
- BAB VI Kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.<sup>1</sup> Contoh nilai adalah ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan.

Nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.<sup>2</sup> Misalnya, bunga itu indah. Indah adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga. Sesuatu itu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, baik, dan lain sebagainya.

Di dalam nilai itu sendiri terkandung cita-cita, harapan-harapan, dambaan-dambaan dan keharusan. Maka apabila kita berbicara tentang nilai, sebenarnya kita berbicara tentang hal ideal, tentang hal yang merupakan cita-cita, harapan, dambaan dan keharusan.

Dari di atas, dapat dikemukakan pula bahwa yang mengandung nilai itu bukan hanya sesuatu yang berwujud material saja, akan tetapi sesuatu yang berwujud non-material atau immaterial. Bahkan sesuatu yang immaterial itu dapat mengandung nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia. Nilai-nilai material relatif lebih mudah diukur, yaitu dengan menggunakan alat indra maupun alat pengukur seperti berat, panjang, luas dan sebagainya. Sedangkan

---

<sup>1</sup> Muslim Nurdin, *dkk. Moral dan Kognisi Islam (Bandung: CV Alfabeta, 1993)*, hlm. 209

<sup>2</sup> Kaelani, *Pendidikan Pancasila (Yogyakarta: Paradigma, 2010)*, hlm. 87

nilai kerohanian/spiritual yang menjadi alat ukurnya adalah hati nurani manusia yang dibantu oleh alat indra, cipta, rasa, karsa dan keyakinan manusia.<sup>3</sup>

## B. Konsep Pendidikan

Kata pendidikan sebenarnya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Isra' ayat 24:

... رَبِّ ارْحَمهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Wahai Tuhanku, sayangilah mereka keduanya (Ibu Bapak) sebagaimana mereka berdua telah mengasuh (mendidik) waktu kecil”. (Qs. Al-Isra': 24)

Kata “ *rabba* “ disini di artikan mendidik sebagai dasar dari kata pendidikan terutama pada pendidikan Islam (Tarbiyah Islamiyah) selain dari ayat tersebut juga di terangkan kata “ *rabba* “ berarti mendidik pada Al-Qur'an surat Al-Asyura' ayat 18 sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

“Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu (mendidikmu) di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu[1078]”. (Qs. Al-Asyura': 18)[1078] Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil.

Pendidikan hakikatnya adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 90

cita-cita pendidikan”.<sup>4</sup> Ada beberapa pendapat lain mengenai definisi pendidikan.

*Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.<sup>5</sup>

John Dewey: Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia karena pendidikan merupakan proses pengalaman. Setiap manusia menempuh kehidupan baik fisik maupun rohani. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, maka pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia.<sup>6</sup>

Ki Hajar Dewantara: Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberikan tuntunan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik menjadi manusia dan anggota

---

<sup>4</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 27

<sup>5</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 4-5

<sup>6</sup> Mansur Muslich, *op.cit.*, hlm. 67



masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>7</sup>

Melihat dari pengertian di atas para ahli mengartikan "pendidikan" beraneka ragam dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau karena falsafah yang melandasinya.<sup>8</sup>

Di bawah ini dikemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya: a) pendidikan sebagai transformasi budaya. b) Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. c) Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara. d) Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja.

## **C. Konsep Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya "mengukir". Menurut Simon Philip karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Koesoema A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang

---

<sup>7</sup> Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 12-15

<sup>8</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 33

bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”<sup>9</sup>

Ada pendapat lain tentang definisi karakter yaitu asal karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter”, yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran<sup>10</sup>

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu<sup>11</sup>

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang

---

<sup>9</sup> Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 70

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

<sup>11</sup> *Ibid.*.

ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai<sup>12</sup>

Prof. suyanto. Ph.D menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama. Baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat<sup>13</sup>

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi<sup>14</sup>

Winnie yang juga di pahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang bertingkah laku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 12

<sup>13</sup> *Mansur Muslich, loc. cit.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral<sup>15</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral tentu positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk<sup>16</sup>

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lain oleh Fakry Gaffar “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”<sup>17</sup>. Pendidikan karakter adalah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Mansur Muslich, *op.cit.*, hlm. 71

<sup>16</sup> *Ibid.*.

<sup>17</sup> Dharma Kusuma, *dkk. Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek disekolah (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011)*

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *loc. cit.*

Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam prilaku orang itu.<sup>19</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah suatu sistim penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>20</sup>

## **2. Sejarah Pemunculan Pendidikan Karakter**

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedadog Jerman F. W. Foerster. Termonologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf perancis

---

<sup>19</sup> Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5

<sup>20</sup> Mansur Muslich, *op. cit.*, hlm. 84

Auguste Comte. Forester menolak gagasan yang meredusir pengalaman manusia pada sekedar bentuk murni hidup alamiah.<sup>21</sup>

Dalam sejarah perkembangannya memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi sekedar tuntutan fisik dan psikis semata. Manusia tidak semata-mata taat pada aturan alamiah. Melainkan kebebasan itu dihayatidalam tata aturan yang sifatnya mengatasi individu, dalam tata aturan nilai-nilai moral. Pedoman nilai merupakan kreteria yang menentukan kualitas tindakan manusia didunia.

Dinamika pemahaman pendidikan karakter berproses melalui tiga momen: *momen historis*, *momen reflektif*, dan *momen praktis*. *momen historis* yaitu usaha merefleksikan pengalaman umat manusia yang bergulat dalam menghidupi konsep dan praksis pendidikan khususnya dalam jatuh bangun mengembangkan pendidikan karakter bagi anak didik sesuai dengan konteks zamannya. *momen reflektif* sebuah momen yang melalui pemahaman intelektualnya manusia mencoba mendefinisikan pengalamannya, mencoba melihat persoalan metodologis, filosofis, dan prinsipil yang berlaku bagi pendidikan karakter. *momen praktis* yaitu dengan bekal pemahaman teoritis konseptual itu, manusia mencoba

---

<sup>21</sup> Mansur Muslich.. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 37

menemukan secara efektif agar proyek pendidikan karakter dapat efektif terlaksana dilapangan.

### **3. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tinggkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.<sup>22</sup>

Tujuan pendidikan nasional dalam UU No.20 Tahun 1985, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan

---

<sup>22</sup> *Mansur Muslich. Op.cit. hlm. 81*

kepribadian, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa.<sup>23</sup>

Agar tujuan pendidikan tercapai maka masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim harus menengok Al-Qur'an. Sebab di sanalah melimpah ruah "makanan" bagi roh kita. Bagi jiwa dan hati anak-anak didik kita. Jiwa dan hati diberi nutrisi dan gizi ayat-ayat Al-Qur'an akan menjadi jiwa tenang. Dan hatinya menjadi hati yang damai dan tentram. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

*"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka". (QS. An-Nisa': 63)*

Dalam hadits di jelaskan bahwa salah satu tujuan Rasulullah diutus yaitu menyeru manusia agar mengesakan Allah swt dan juga untuk menyempurnakan Akhlak:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*"sesungguhnya aku diutus (kepada seluruh manusia dalam rangka) untuk menyempurnakan akhlak"* (HR. Baihaqi dari Abu Hurairah ra)<sup>24</sup>

#### 4. Metode Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik ada tiga tahap metode yang harus dilalui,<sup>25</sup> diantaranya:

<sup>23</sup> Hamka Abdul Aziz, *op. cit.*, hlm. 75

<sup>24</sup> Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)*, hlm. 43



a. Moral *Knowing*

Tahapan ini merupakan tahapan pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. peserta didik harus mampu, a) membedakan nilai-nilai akhlaq mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dokmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, c) mengenal sosok nabi Muhammad saw sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)

Dalam ayat lain juga dijelaskan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَّتِي  
هِيَ أَحْسَنُ ... ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

<sup>25</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 112

*yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl: 125)*

[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

b. Moral *Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran pendidik adalah dimensi emosional siswa, hati dan jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Pendidik menyentuh emosi peserta didik sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga peserta didik mampu berkata pada dirinya sendiri, "*ya, saya harus seperti itu...*" atau "*saya harus mempraktekkan akhlak ini...*" untuk mencapai tahapan ini pun peserta didik diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c. Moral Doing

Inilah puncak keberhasilan pendidikan karakter yaitu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari, peserta didik semakin menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa

yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

## 5. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter

### a. Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Sedangkan menurut Harrel, sikap adalah cara berfikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan.<sup>26</sup>

### b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan merupakan proses fisiologi.<sup>27</sup>

Menurut Danniell Goleman, golongan-golongan emosi yang secara umum ada pada manusia yaitu: Amarah, Kesedihan, Rasa takut, Kenikmatan, Cinta, Terkejut, Jengkel, Malu.

Dari berbagai gejala emosi tersebut, umumnya disepakati bahwa ada empat bentuk emosi yang dapat dikenali, empat emosi dilihat dari ekspresi wajah yang dapat dijumpai pada berbagai bangsa-bangsa didunia yaitu takut, marah, sedih, dan senang.

### c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah”

---

<sup>26</sup> Fathul Mu'in., *op.cit.*, hlm. 168

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 171

atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkokoh eksistensi diri dan memperkokoh hubungan dengan manusia.<sup>28</sup>

Kepercayaan sangat berguna dalam suatu hubungan. Jika hubungan memiliki basis kepercayaan yang kuat maka hubungan bukan hanya akan berjalan baik, melainkan juga memperkuat karakter masing-masing pihak.

d. kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali.

Sementara kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Kemauan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

Sedangkan Richard Dewel dan W.J. Humber mendefinisikan kemauan yaitu hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 176

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 178

#### e. Konsepsi Diri

konsepsi diri adalah mengamati diri kita, menggambarkan dan menilai diri kita. Dan konsepsi diri ini sangat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter. Bagaimana kita bisa mencetak generasi yang memiliki citra diri yang bagus ditengah-tengah masyarakat yang dicetak untuk pasrah dan suka dilecehkan, akan menjadi tantangan bagi kita semua, sebab, banyak anak-anak dan generasi muda yang tidak mengenal dirinya dan hanya ikut-ikutan orang lain. Biasanya dalam proses konsepsi diri, kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotifasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Metode Penelitian.

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku (sistem dan metode).<sup>1</sup> melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis hanya akan menggunakan beberapa metode yang relevan dengan tema kajian diatas, antara lain:

##### 1. Metode Tafsir Tematik (Tafsir Maudhu'i)

Sesuai dengan istilahnya metode ini menggunakan pendekatan dengan jalan memilih tema atau topik kajian tertentu yang hendak dicari penjelasannya dalam Al-Qur'an. Kemudian dicari keterkaitan antara berbagai ayat yang relevan agar saling mendukung kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pada pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling berkaitan tersebut.

##### 2. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Compare* yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Diperjelas oleh Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah

---

<sup>1</sup> Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. (Malang: Kalimasahada Press, 1994), hlm. 12

suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari suatu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.

### 3. Metode Diskriptif

Metode diskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dirasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.

## **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *liberary research* (kajian pustaka), yaitu jenis penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan di telaah dalam memperoleh hipotesa dan konsep untuk mendapatkan hasil yang objektif. Dengan jenis ini informasi dapat diambil secara lengkap untuk menentukan tindakan ilmiah dalam penelitian sebagai instrumen penelitian memenuhi standar penunjang penelitian

Peneliti dalam jenis penelitian ini mengambil asumsi-asumsi yang di dasarkan pada data-data yang mendukung untuk memperoleh wawasan kreatif dan imajinatif. Hal ini sebagai bentuk komparasi terhadap satu konsepsi

pemikiran dengan yang lain secara produktif dengan tidak meninggalkan dasar ilmiah.

### **C. Data yang Diperlukan**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu berupa statement-statement atau pernyataan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang ada relevansinya dengan tema bacaan yang dikaji.

### **D. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua bagian yaitu:

#### **1. Data Primer**

Sesuai dengan sifat, jenis, metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan sumber utama Al-Qur'an dan tafsir Al-Mishbah.

#### **2. Data Sekunder**

Data yang diperoleh melalui literature-literatur dan sumber lain yang mendukung penelitian ini. Seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, makalah dan sumber yang lainnya.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan tehnik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggali informasi dari buku dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan tema kajian.



## F. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka teknik analisa data yang dipergunakan adalah analisis konten (*content analysis*) ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Penganalisisan tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama analisis konten haruslah membuat inferensi. Peneliti tak mungkin memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori. dan perlu diperhatikan bahwa inferensi dalam analisis konten bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Dirmiyati Zuchdi., *Panduan Penelitian Analisis Konten* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA, 1993), hlm. 1

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Sekilas Historis Pengarang Tafsir Al-Mishbah**

##### **1. Biografi M. Quraisy Shihab**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung pandang.<sup>1</sup>

##### **2. Riwayat Kependidikan M. Quraisy Shihab**

M. Qurasy Syihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, setelah itu dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1992), hlm. 73

untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "Nazm ad-Durar li al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biqā'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel

dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat.

Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: Quraish Shihab terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran* dan, lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol.<sup>2</sup>

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh

---

<sup>2</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qura'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung, Mizan, 1996), hlm. 31

Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Di samping kegiatan tersebut di atas, H.M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia

lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.<sup>3</sup>

### **3. Karya-Karya Ilmiah M. Quraish Shihab**

Quraish Shihab adalah sosok pemikir dan mufassir yang sangat handal. Disamping sebagai seorang pemikir dan mufassir yang handal, beliau juga diberi kepercayaan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di beberapa lembaga pendidikan dan organisasi social keagamaan. Diantaranya, beliau ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, beliau juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan.

Beliau juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 35

Di sela-sela segala kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati." Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta.

Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, hingga kini sudah tiga bukunya diterbitkan, yaitu Tafsir Al- Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988). Beberapa buku yang telah ditulisnya adalah ;

- Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
- Filsafat Hukum Islam (Jakarta:Departemen Agama, 1987)
- Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988)
- 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui
- Membumikan Al Qur'an (Bandung: Mizan, 1992)
- Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republika, 2007)
- Al Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republika, 2007)

- Mukjizat Al Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Republisk, 2007)
- Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran (Republika, 2007)Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (Republisk, 2007)
- Tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati)<sup>4</sup>

## **B. Surat Luqman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah.**

### **1. Karakter Tafsir Al-Mishbah**

Tafsir al-Misbah dikarang oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh tafsir terkemuka Indonesia. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahana dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT. Tafsir al-Misbah terdiri dari *15 Jilid*, yaitu:

- Jilid 1 terdiri dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Baqarah
- Jilid 2 surah Ali Imran sampai dengan an-Nisa
- Jilid 3 surah al-Maidah
- Jilid 4 surah al-An'am
- Jilid 5 surah al-a'raf sampai dengan at-Taubah
- Jilid 6 surah Yunus sampai dengan ar-Raa'd

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 37



- Jilid 7 surah Ibrahim sampai dengan al-Isra
- Jilid 8 surah al-Kahf sampai dengan al-Anbiya
- Jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan al-Furqan
- Jilid 10 surah asy-Syu'ara sampai dengan al-'Ankabut
- Jilid 11 surah ar-Rum sampai dengan Yasin
- Jilid 12 surah as-Saffat sampai dengan az-Zukhruf
- Jilid 13 surah ad-Dukhan sampai dengan al-Waqi'ah
- Jilid 14 surah al-Hadad sampai dengan al-Mursalat
- dan jilid 15 surah Juz A'mma.

#### 1. Isi Ringkas Kata Pengantar

M. Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir diuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap probelam kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

M. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Quran yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasiah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat.

Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq asy-Syathibi (w. 790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'I (809-885 H/1406- 1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w 794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat al-Quran/keserasian hubungan bagian-bagian al-Quran, mengemukakan bahkan membuktikan keserasian di maksud, paling tidak dalam 6 hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah Keserasian kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat
- b. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
- c. Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya
- d. Keserasian penutup surah dengan uraian surah sesudahnya
- e. Keserasian tema surah dengan nama surah.
- f. Metodologi

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menggunakan metode tafsir maudhui (tematik) yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Quran yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat tersebut, dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini pendapat al-Quran tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkap sekaligus dapat di jadikan bukti bahwa ayat al-Quran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Metode maudu'i ini memiliki beberapa keistimewaan antara lain:

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain yang di gambarkan
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits nabi satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Quran.
- c. Dapat membuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Quran bukan bersifat teoritis semata-mata. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Quran sebagai kitab suci.
- d. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Quran. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Quran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

## 2. Asbabun Nuzul Surat Lukman

Surah Luqman adalah surah yang turun sebelum nabi Muhammad saw. Berhijrah ke Madinah. Semua ayat-ayatnya Makkiyah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29, atau dua ayat yakni ayat 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasar diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini disamping jalur sanatnya lemah, juga walaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, maka tidak tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Makkah, antara kaum muslimin dengan masyarakat Makkah yang memperoleh "pertanyaan dan contoh keberatan" yang dapat diajukan kepada nabi saw, seperti kasus pertanyaan mereka tentang ruh di surah al-Isra':85.<sup>5</sup>

Ada lagi yang mengecualikan satu ayat saja yaitu ayat 4, atas dasar bahwa ayat itu berbicara tentang shalat dan zakat. Tetapi semua pendapat ini apalagi yang terakhir sangat lemah. Pakar tafsir Abu Hayyan mengemukakan bahwa ayat-ayat surah ini turun menyangkut pertanyaan kaum musyrikin Makkah tentang tokoh Luqman, yang memang sangat populer dikalangan masyarakat jahiliah ketika itu. Penamaan surah ini dengan surah Luqman sangat wajar, karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surah ini.

Tema utamanya adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Begitu

---

<sup>5</sup> *Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 107-108*

tulis Thabathabai' dan Sayyith Quthub. Al-Biqai' berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan betapa kitab Al-qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah dia yang maha bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatannya. Allah SWT. Tulis Al-Biqai' telah memulai kitabnya dengan menafikan segala keraguan atasnya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa (Al-Baqarah ayat:2). Ini dibuktikan-Nya dengan urutan surah-surah sesudahnya. Lalu dimulai lagi dengan surah Yunus setelah surah Al-Bara'ah dengan menegaskan hikmah kebijaksanaan-Nya, dan inipun disusul dengan bukti-buktinya pada surah-surah berikut sampai dengan surah Al-Rum yang lalu. Nah, disini, dimulai lagi tahap penjelasan yang baru, yang lebih hebat dari sebelumnya. Maka disini kitab suci Al-qur'an disifati dengan sifat yang melebihi sebelumnya yaitu bahwa dia adalah petunjuk dan hidayah untuk *al-muhsinin*. *Al-Muhsinin* adalah orang-orang yang mencapai puncak, sedang *al-muttaqin* adalah para pemula. Uraian itu sejalan dengan nama tokoh yang dipilih menjadi nama surah ini yakni Luqman as. Demikian lebih kurang pandangan Al-Biqai'.

Surah ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama Mekkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama Syam, Lufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.

### 3. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an (Qs. luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Mishbih)

#### a. Pendidikan Aqidah

Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan, sedangkan pengertian aqidah dalam agama maksudnya berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan seperti aqidah dengan adanya Allah SWT dan diutusnya para rasul, Pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah SWT termuat dalam surat Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman: 13)*

#### b. Pendidikan Berbakti (Ubudiyah)

##### 1). Birrul walidain

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (Qs. Luqman: 14)*

Kemudian dijelaskan juga dalam surat luqman ayat 15 yaitu:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Qs. Luqman: 15)

proses pendidikan yang terjadi dalam surah luqman ayat 15 ini adalah ajaran mengesakan Allah dan agar tidak menyekutukan-Nya. juga akan menimbulkan sikap zuhud atau sufistik yang bisa menjadi *way of life*. Sikap zuhud dan sufistik sebagai salah satu jalan hidup yang luhur dan mulia agaknya perlu di ajarkan kepada anak-anak kita, hal ini juga di sampaikan Luqman kepada anaknya.

يَبْنِيٰٓ اِيۡنٰهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيۡ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيۡفٌ خَبِيۡرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui”. (Qs. Luqman: 16)

## 2). Mendirikan Salat

Firman Allah SWT

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٦﴾

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Qs. Luqman: 16)*

### c. Pendidikan Kemasyarakatan (Sosial)

.. وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ... ﴿١٧﴾

*“Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar” (QS. Luqman: 17)*

Allah SWT memerintahkan manusia agar taat dan mengikuti perintah-Nya dan melarang mereka untuk durhaka, melakukan kemaksiatan, atau melakukan hal-hal yang dilarang dan diharamkan-Nya.

Yang dimaksud dengan pendidikan Kemasyarakatan (sosial) adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasarnya kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiah yang kekal dengan kesadaran iman yang mendalam. Agar di tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

### d. Pendidikan Mental

Salah satu kewajiban utama dan pertama dari orang tua adalah membina mental, rohani dan ketakwaan anaknya, agar mereka tumbuh,



berkembang dan hidup sebagai insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Menciptakan.

Salah satu pendidikan mental dalam surat luqman yaitu sabar. Sabar berarti Al-Habsu (mencegah, menghalangi, memenjarahkan). Sabar juga bisa bermakna al jara'ah atau keberanian. Sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Imam Ghazali sendiri dalam M. Quraisy Shihab mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati dalam melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.

Hakikat sabar adalah kuatnya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan, karena yang bersabar bertahan diri pada suatu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Mengenai pembentukan pendidikan mental, disebutkan dalam Al Quran surah Luqman ayat 17 yang berbunyi

... وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

*“Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*. (QS. Luqman: 17)

#### d. Pendidikan Akhlaq

Pendidikan Akhlak .

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman: 18)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٨﴾

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman: 19)

#### 4. Metode Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Qs. luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Mishbih)

Berdasarkan pembahasan diatas, ada beberapa metode yang benar-benar harus diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu pembiasaan, keteladanan, Sentuhan Kalbu Melalui Kata Hikmah.

Dari ketiga metode tersebut kiranya telah disinggung dalam Al-Qur'an yakni dalam surat Luqman.

##### a. Pembiasaan

Dalam mendidik, pendidik hendaknya membiasakan anak berperilaku terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Sebaliknya anak-anak tersebut ditanamkan di dalam jiwanya tentang sifat-sifat pemberani, taat kepada kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada orang tua, sabar dan rendah hati, dan kepada guru serta pendidiknya. Disamping itu diajarkan anak-anak untuk menjauhkan perkataan yang tak berguna, atau kotor, atau

congkak terhadap teman-temannya, atau melakukan sesuatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orang tua. semua itu telah dijelaskan dalam al-Qur'an yakni tentang taat dan berbuat baik kepada kedua orang tua dijelaskan dalam surat luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ... ﴿١٤﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ..." (Qs. Luqman: 14)

... وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ... ﴿١٥﴾

"...dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik..." (Qs. Luqman: 15)

Pembiasaan untuk bersikap untuk menjalankan perintah Allah SWT, untuk mengerjakan yang ma'ruf, dan bersabar.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (Qs. Luqman: 17)

## b. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab sebagai Qudwah. Teknik pendidikan karakter ini meskipun sering terlupakan dalam diskursus pendidikan, teknik ini merupakan salah satu teknik yang efektif dan dapat membuahkan hasil gemilang karena keteladanan merupakan faktor utama dalam membentuk kebiasaan. Itulah sebabnya, perlunya

guru yang bertindak sebagai mursyid dan refrensi hidup peserta didik yang dapat diteladani.

Adapun bukti keteladanan Luqman terhadap anak-anaknya dalam bentuk selalu meningkatkan ibadah kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah dan tidak kufur kepada Allah dan hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ... ﴿١٢﴾

*"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), ...". (Qs. Luqman: 12)*

... لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*"...janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman: 13)*

Jadi berdasarkan paparan di atas penulis memahami bahwa dengan pendidikan keteladanan yang dilakukan Luqman terhadap anak-anaknya akan lebih mudah mempengaruhinya.

### c. Sentuhan Kalbu Melalui Kata Hikmah, Dialog

Di dalam menanamkan nilai-nilai, yang disentuh adalah rasa dan kesadaran manusia yang lebih dalam yang letaknya tidak di otak, tapi di hati dan kalbu. Hal ini tentunya terkait dengan aspek afektif dan psikomotorik. Ada suatu hal yang menarik untuk diaktualkan kembali dalam kaitannya dengan pendidikan nilai untuk menyentuh kesadaran manusia yang lebih dalam setelah hilang dalam peredaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam: yaitu pelajaran Almahfudhaat. yang berisi

sentuhan akan nilai-nilai belajar, kebenaran, kejujuran, kesungguhan, kehormatan, kedisiplinan, penghargaan atas ilmu pengetahuan, dsb. yang tentunya baik untuk menumbuhkan sikap fleksibilitas, keterbukaan, ketegasan, pandangan ke depan, percaya diri, toleransi, kemandirian, dst. Pelajaran berupa amtsaal (perumpamaan), hikmah, dan ungkapan-ungkapan betul-betul dapat menyentuh hati secara sangat efektif. Hal seperti inilah yang diterapkan Luqman dalam mengajarkan anaknya, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13, 16 dan 17:

... يٰۤاِبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman: 13)

يٰۤاِبْنِيَّ اِنهَاۗ اِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي

السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاتِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

"(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui". (Qs. Luqman: 16)

يٰۤاِبْنِيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا

اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (Qs. Luqman: 17)

Kata (بنيّ) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (إبنيّ) *ibny* dari kata (ابن) *ibn* yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sinilah kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberikan isyarat bahwa mendidik hendaknya didasarkan oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 127*

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **B. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Qur'an Surat Luqman ayat 12-19**

##### **Kajian Tafsir Al-Mishbah.**

Kalau kita sedikit lebih intens menggali dan mengkaji apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka kita akan menjumpai beberapa model pendidikan, salah satu di antaranya adalah sebuah kisah yang menarik mengenai proses interaksi pendidikan dan pembelajaran antara ayah dan anak. Dalam kisah ini jika di perhatikan dari makna filosofis maka kita akan temukan beberapa konsep, model pendidikan, persisnya tersebut terdapat pada Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19. dalam kisah tersebut sampai-sampai Allah memberi penghargaan kepada sang ayah dengan mengabadikan namanya sebagai nama kisah Al-Qur'an karena usahanya yang gigih memberi nasehat atau pengajaran kepada anaknya dengan pelajaran yang mulia.

Proses pengajaran Luqman terhadap anaknya di sebabkan hikmah yang di berikan Allah kepadanya, dalam tafsir Al-Azhar yang di kutip Prof, Hamka Ar Razi menerangkan dalam tafsirnya bahwa hikmah itu ialah “sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan”. Dan puncak dari hikmah yang di terima Luqman adalah rasa syukur kepada Allah swt karena ilmu yang di milikinya.<sup>1</sup> seperti yang disebutkan dalam AlQur'an:

---

<sup>1</sup> Hamka. *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 127

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Al-Luqman: 12)

Ayat-ayat ini menguraikan tentang salah satu seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah swt, hikmah sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat diatas menyatakan : *Sesungguhnya kami Yang Maha perkasa dan bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: " Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha kaya tidak butuh kepada apapun, lagi Maha terpuji oleh makhluk di langit dan bumi.*<sup>2</sup>

Al-Biq'a'i menghubungkannya dengan sifat Allah *al-Aziz al-Hakim* atau yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, atau satu kalimat yang dihasilkan oleh kesimpulan ayat yang lalu tentang orang-orang kafir. Seakan-akan ayat ini

<sup>2</sup> Quraish Shihab. *op.cit*, hlm. 120



menyatakan Allah telah menyesatkan mereka berdasar hikmah kebijaksanaan-Nya dan sungguh Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman<sup>3</sup>

Kata *Hikmah* telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 12 diatas. Disini, penulis tambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang di dukung oleh amal, dan amal yang tepat dan di dukung oleh ilmu" Begitu tulis al-Biq'a'i. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hakim*. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Maka ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali*. Karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim ( bijaksana ).<sup>4</sup>

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang di ambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Imam al-Ghazali memahami kata *hikmah* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama ilmu yang utama dan wujud yang paling agung

---

<sup>3</sup> *Ibid., hlm. 121*

<sup>4</sup> *Ibid...*

yakni Allah swt. Jika demikian tulis al-Ghazali Allah adalah *hakim* yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling utama abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Nah, jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang di anugerahkan telah memperoleh kebajikan yang banyak.<sup>5</sup>

Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

*“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”*.

Fahrurrazi berpendapat makna hikmah adalah salah satu diantara dua hal, yaitu ilmu dan berbuat benar. Diriwayatkan dari muqatil bahwa dia berkata, “tafsir terhadap hikmah yang ada dalam al-Qur'an terdiri atas empat hal:<sup>6</sup>

*Pertama*, pelajaran atau nasihat al-Qur'an. Seperti dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 231:

... وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ ... ﴿٢٣١﴾

*“...dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu...”*

<sup>5</sup> Ibid., hlm. 122

<sup>6</sup> Abdullah al-Ghamuidi. *Namanya Luqman Al-Hakim* (Jogjakarta: Diva Press. 2008), hlm. 64

*Kedua*, hikmah bermakna pemahaman atau ilmu. Hal ini terdapat dalam firman Allah surat Maryam ayat 12:

يَلِيحِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

“Hai Yahya, ambillah[899] Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah[900] selagi ia masih kanak-kanak”

[899] Maksudnya: pelajarilah Taurat itu, amalkan isinya, dan sampaikan kepada umatmu.

[900] Maksudnya: kenabian. atau pemahaman Taurat dan pendalaman agama.

*Ketiga*, hikmah bermakna kenabian. Seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 251:

... وَاَتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ﴿٢٥١﴾ ...

“...Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah[157] (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya...”

[157] Yang dimaksud di sini ialah kenabian dan kitab Zabur.

*Keempat*, hikmah bermakna Al-Qur’an dengan kandungan-kandungan yang ada didalamnya, seperti dalam firman Allah swt surat an-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴿١٢٥﴾ ...

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”

[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Jadi, jika mencoba untuk memahami keempat aspek ini, kita menemukan bahwa semua makna ini kembali kepada satu hal, yakni ilmu.

Sedangkan kata *syukur* terambil dari kata *syukura* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah di mulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahannya itu. Syukur didenifisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahannya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah swt). Mengetahui nikmat yang di anugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga ini yang di anugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang di kehendaki oleh Penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.<sup>7</sup>

Firman-Nya ( *أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ* ) adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Anda tidak perlu menimbulkan dalam benak anda kalimat: Dan kami katakan kepadanya: "Bersyukurlah kepada Allah" demikian tulis Thabathaba'i. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biqai

---

<sup>7</sup> *Quraish Shihab. op.cit, hlm. 122*

yang menulis bahwa: walaupun dari segi redaksional ada kalimat *kami katakan kepadanya*, tetapi makna akhirnya adalah *kami anugerahkan kepadanya syukur*." Sayyid Qutub menulis bahwa hikmah kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah.

Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.<sup>8</sup>

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa yang di lakukannya dapat terpuji, *pertama*, perbuatannya indah dan baik *kedua* dilakukannya secara sadar, dan *ketiga* tidak atas dasar terpaksa atau dipaksa.

Dalam kisah tersebut proses pendidikan dan pembelajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya selain terdapat materi yang representative dengan nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga ada semacam *affection element* yang menjadi salah satu faktor pada keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran, hal itu dapat kita lihat bagaimana Luqman memanggil anaknya dalam nasehatnya yaitu dengan panggilan mesra *ya bunayya* yang mana kata itu menunjukkan adanya kasih sayang beliau kepada anaknya dan inilah yang

---

<sup>8</sup> *Ibid., hlm. 123*

menunjukkan *Affection Alement*, seperti dalam uraian Quraish Shihab, kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan, asalnya adalah " *ibny*, *dapat* dari *ibn* yakni anak lelaki, pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang.<sup>9</sup>

Dari situ dapat di simpulkan bahwa Luqman memanggil anaknya di atas seakan-seakan memberi isyarat kepada kita bahwa mendidik hendaknya di dasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak didik. Begitu pula dengan pendidikan dan pembelajaran di sekolah seharusnya karena itu merupakan sifat destruktif yang dapat menghambat kemajuan mereka dalam berprestasi, oleh sebab itu marilah kita tunjukkan kasih sayang kita kepada anak didik sebagaimana yang di lakukan Luqman kepada anaknya.<sup>10</sup>

Adapun pokok-pokok pendidikan dalam surah Luqman ayat 12-19 , dalam garis besarnya terdiri dari lima aspek yaitu pendidikan Aqidah, pendidikan berbakti (ubudiyah), pendidikan kemasyarakatan (sosial), pendidikan mental dan pendidikan akhlak (budi pekerti). Isi nasihat itu adalah pesan-pesan pendidikan yang seharusnya dicontoh oleh setiap orang tua atau pendidik muslim yang memikul tanggung jawab pendidikan terhadap anak. Ini adalah sebagai isyarat dari Allah SWT supaya setiap orang tua atau pendidik dapat melaksanakan pula terhadap anak-anak atau peserta didik sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya yang sarat dengan nilai-nilai sebagai

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 127

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 140

konsep pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya atau pendidik kepada peserta didik.

Sebagaimana Allah SWT telah menjadikan Luqman dan anaknya sebagai contoh proses pendidikan berkarakter dari orang tua kepada anaknya dan contoh tersebut dikemukakan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada segenap umatnya.

#### a. Pendidikan Aqidah

Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan, sedangkan pengertian aqidah dalam agama maksudnya berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan seperti aqidah dengan adanya Allah SWT dan diutusny para rasul, Pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah SWT termuat dalam surat Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman: 13)

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat diatas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta

pelestariannya kepada anaknya, ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat kesaat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! janganlah engkau mempersekuukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin.*

Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. *Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar.* itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Luqman yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang di perselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn 'ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Luqman al-hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. agaknya adalah yang di maksud surah ini.<sup>11</sup>

Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya, lalu Rasulullah mengajaknya memeluk agama Islam. Suwayd berkata

---

<sup>11</sup> *Ibid., hlm. 125*



kepada Rasulullah,"mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku," Rasulullah berkata, "apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Kumpulan Hikmah Luqman, "kemudian Rasulullah berkata "tunjukkanlah padaku," Suwayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata,"Sungguh perkataan yang amat baik! tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu itulah Al-Quran yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya, "Rasulullah lalu membacakan Al-Qura'n kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Sahabat Nabi saw, Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Nabi bersabda "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata "hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah Khalifah yang memerintah di bumi? Luqman menjawab "kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih afiat (perlindungan) tidak memilih ujian. tetapi bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupertuh, karena kau tahu bahwa bila itu di tetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: "mengapa demikian? Luqman menjawab. "karena pemerintah atau penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. kezaliman meyelubunginya dari segala penjuru. bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia

keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia. Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat, para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. selanjutnya Luqman tertidur lagi dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. demikian ditemukan dalam kitab hadits *musnad al-firdaus*.<sup>12</sup>

Kata *ya'izhuhu* terambil dari kata *wa'azh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Seperti dalam firman Allah SWT surat an-Nisaa'48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.

Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan. Yakni tidak membentuk, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dan panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 126

nasihat itu dilakukannya dari saat kesaat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu*.<sup>13</sup>

Sementara ulama yang memahami kata *wa'zh* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*. berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatnya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Hemat penulis pendapat yang antara lain di kemukakan oleh Thahir Ibn Asyur ini sekedar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Disisi lain bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk.

Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan Asalnya adalah *ibny*, dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang, dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 127

melaksanakan yang baik, memang menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan.<sup>14</sup>

Jadi jika kita beralih ke *al-wa'dzu*, ternyata dimuali dari sesuatu yang penting yakni larang syirik atau menyekutukan Allah SWT. Syirik adalah kezhaliman karena menyembah sesuatu lain yang hina yakni selain kepada Allah SWT. Syirik disebut kezhaliman yang besar karena orang melakukan sesuatu tidak pada tempatnya, bahkan seolah menyamakan antara sesuatu yang tidak bisa memberi nikmat kepada manusia dengan dzat yang menjadi satu-satunya sumber nikmat.<sup>15</sup>

Larangan ini dikuatkan melalui dua pernyataan, *pertama* dimulai dengan melarang untuk syirik itu sendiri. *Kedua*, menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa besar.

Bertolak pada uraian di atas, maka jelas bahwa permasalahan tauhid yang diprofilkan melalui pesan Luqman kepada anaknya, dan sekaligus memerintahkannya. Pesan mulia orang tua kepada anak ini terjadi karena sikap tulus orang tua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya. Inilah pesan secara emosional yang sangat menonjol sehingga perlu dilakukan.

Persoalan jangan mensyirikan Allah SWT itu, yang dalam ajaran Islam masuk dalam bidang tauhid, aqidah, adalah merupakan landasan pokok dalam kehidupan manusia. Tidak heran apabila soal itu diletakkan pada nomor satu dalam urutan rangkaian nasihat itu. Syirik adalah penyakit

---

<sup>14</sup> *Ibid*,..

<sup>15</sup> *Abdullah al-Ghamidi. op.cit, hlm. 144*

berat dan sangat berbahaya.” Syirik disebut kezhaliman yang besar karena seorang meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, Seseorang tidak pantas melakukan ibadah kepada selain Allah SWT.

Dia harus menyerahkan dirinya dan semua perbuatannya hanya untuk Allah SWT. Seseorang harus hati-hati dari sifat riya’ dalam amalnya, adapun riya’ itu sama dengan syirik terselubung, yaitu salah satu perbuatan syirik. Arti riya’ ialah upayamu mencari perhatian dari orang lain, untuk memperoleh kedudukan dan pengaruh sedangkan cinta kedudukan itu bagian dari menuruti hawa nafsu, karena penyakit riya’ inilah banyak orang menjadi binasa dan yang menyebabkan mereka binasa itu adalah manusia sesamanya sendiri.<sup>16</sup>

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidak karena Allah SWT semata maka termasuk dari syirik dan akan dikembalikan kepada pelakunya. Seorang mukmin tidak akan berpaling kecuali kepada Allah SWT semata-mata. Dia tidak boleh berbuat apapun yang tampak maupun yang tidak, kecuali hanya untuk Allah SWT.

Ikhlas untuk Allah SWT adalah ruh segala ketaatan, kunci agar segala kebaikan diterima di sisi-Nya serta pintu bagi pertolongan dan taufiq Tuhan semesta alam. Sesuai dengan kadar niat, keikhlasan dan kesungguhan terhadap Allah SWT dan dalam mengingatkan berbagai kebaikan, sesuai kadar itu pula pertolongan Allah SWT datang kepada seorang hambanya yang beriman.

---

<sup>16</sup> Imam Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayatul Hidayah (Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi)*. (Surabaya: Al-Hidayah, 1997)., hlm 162

Arti ikhlas dalam soal tauhid ialah membersihkan diri dari segala rupa syirik dalam hal menyembah Allah SWT. Dan adapula yang berpendapat bahwa ikhlas adalah pengesaan Allah SWT dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan dan dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditunjukkan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

Seseorang bisa melaksanakan ikhlas apabila ia telah berlatih sabar dan syukur. Artinya, ia senantiasa sabar manakala mendapatkan cobaan dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat, tanpa dua hal itu, ikhlas tidak akan dapat dilaksanakan dengan sempurna.<sup>18</sup>

Tempat ikhlas itu ialah di dalam hati. Maka perkataan berikhlas dalam pembicaraan tauhid adalah ringkas dan pendek, tetapi kandungannya adalah luas dan dalam.

Pendidikan keimanan dalam perspektif Islam mestinya menjadi pendidikan prioritas diutamakan dalam keluarga, Kenapa demikian? Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai abid-Nya yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Rukun iman dalam perspektif Islam juga terkait bagaimana manusia mesti menghambakan dirinya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Pendidikan yang utama dalam keluarga adalah bagaimana orang tua memperkenalkan Tuhan, Aqidah Islamiyah kepada anaknya.

---

<sup>17</sup> Syekh Ibnu Jabr ar-Rummi. *Mendaki Tangga Ma'rifat* (Mitrabpress. 2007)., hlm. 265

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 266

## b. Pendidikan Berbakti (Ubudiyah)

### a. Birrul walidain

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ  
 أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (Qs. Luqman: 14)

[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

Ayat di atas dan ayat berikut di nilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt memang Al-Qur'an sering kali mengandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an dalam sura al-An'am: 6 dan al-Isra': 23

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا  
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ... ﴿٦﴾

"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak..." (al-An'am: 6)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia[850]”.* (Qs. al-Isra’: 23)

[850] Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman namun itu tidak serupa berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. al-Biqā’i menilainya sebagai lanjutan dari Luqman ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang di nasihatkannya menyangkut hak Kami, tetapi lanjut al-Biqā’i redaksinya di ubah agar mencakup semua manusia.<sup>19</sup>

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan *dan kami wasiatkan* yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua

<sup>19</sup> Quraish Shihab. *op.cit*, hlm. 128



*manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya, pesan kami di sebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkan dengan susah payah kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran anak, jika orang tuanya ingin meyempurnakan penyusuan. wasiat kami itu adalah bersyukurlah kepada-Ku karena aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah tidak kepada yang lain Aku kembali kamu semua wahai manusia untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.*

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi jasa ibu. Ini di sebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak di hiraukan oleh anak karena kelamahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peranan bapak, dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu, setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak di pikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggungjawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang di pikulnya tidak terlalu

berat. Betapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdo'a untuk ayahnya, sebagaimana berdo'a untuk ibunya, Perhatikanlah do'a yang diajarkan al-Qur'an:<sup>20</sup>

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي  
صَغِيرًا

*"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*  
(Qs. Al-Isra': 24)

Al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn 'Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka memberi kepada anak namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa menerima dari ayahnya ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya.<sup>21</sup>

Diantara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat diatas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: *jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya*

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 129

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 130

*memperserikat-Nya adalah penganiayaan yang besar. Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa "ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun" Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang di sajikan. Ia di buktikan kebenarannya dengan argumentasi yang di paparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ini merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.<sup>22</sup>*

Kemudian dijelaskan juga dalam surat luqman atat 15 yaitu:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk memperserikat dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Qs. Luqman: 15)*

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat

---

<sup>22</sup> *Ibid., hlm. 131*

Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun. Ayat diatas menyatakan: dan *jika keduanya* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka jangan engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah *dengan* cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku* dalam rangka segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, *kemudian hanya kepada-Kulah juga di akhirat nanti* bukan kepada siapapun selain-Ku *kembali kamu semua, maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Kuberi balasan dan ganjaran.*<sup>23</sup>

Kata *jadahaka* terambil dari kata *juhd* yakni kemampuan patron kata yang di gunakan ayat ini adalah menggambarkan adanya upaya

---

<sup>23</sup> *Ibid.*,

sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan, atau peringatan.<sup>24</sup>

Kata *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma' putri Sayyidina Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasul saw, memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Dari penjelasan ayat di atas mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan, karena redaksi pesannya memang berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik, kaitannya dengan pelajaran Luqman terhadap anaknya pada ayat tersebut. Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai pendidikan bahwa Nabi saw bersabda yang artinya " *ajarkanlah kalimat la ilaha illallah kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama dan di tekan kepada mereka.*

Jadi proses pendidikan yang terjadi dalam surah luqman ayat 15 ini adalah ajaran mengesakan Allah dan agar tidak menyekutukan-Nya. juga akan menimbulkan sikap zuhud atau sufistik yang bisa menjadi *way of life*. Sikap zuhud dan sufistik sebagai salah satu jalan hidup yang luhur

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 132

dan mulia agaknya perlu di ajarkan kepada anak-anak kita, hal ini juga di sampaikan Luqman kepada anaknya.

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui”. (Qs. Luqman: 16)

[1181] Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

Ayat diatas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt, yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya "maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" Luqman berkata "wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada, pada tempat yang paling tersembunyi misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau didalam perut bumi yang sedemikian dalam di manapun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 133

Ketika menafsirkan kata *khardal* pada al-Anbiya: ayat 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ  
 كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبِينَ ﴿٤٧﴾

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan”.

Penulis mengutip penjelasan tafsir *al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal* atau *monster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji monster hanya sekitar satu perseribu gram, atau kurang lebih mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Demikian komentar *tafsir al-Muntakhab*.<sup>26</sup>

Kata *latif* terambil dari kata *lathafa* yang huruf hurufnya terdiri dari kata *lam*, *tha'*, dan *fa'*. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 134

menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu kelemahlembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *Luthf*. Ini tentunya tidak dapat di lakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti "*kelemah-lemahlembutan*" Ilahi dapat terlihat bagaimana dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai di lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapapun. termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyandang sifat ini apa yang dihamparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak terpikul.<sup>27</sup>

Kata *khahir* terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *kha'* *ba'* dan *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemahlembutan*, *khahir* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata *khahartu al-ardha* dalam arti *membelah bumi*. Dan dari sinilah lahir pengertian "*mengetahui*" seakan-akan yang

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 134



bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membela bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi, dinamai *khahir*. Menurut Imam Ghazali, Allah adalah *al-khahir*, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam kerajaan-Nya di bumi maupun dialam raya kecuali di ketahu-Nya. Tidak bergerak satu sarrah atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.<sup>28</sup>

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas dasar amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Luqman ingin mengatakan bahwa bertaqwalah (berzuhudlah kepada Allah, di manapun dan kapan di mana kamu berada) tidaklah suatu perbuatan sekecilpun melainkan Allah mengetahuinya dan mengembalikan kembali kepadamu baik berupa pahala jika itu merupakan perbuatan yang ma'ruf dan dosa sebagai balasan atas perbuatan buruk, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala perbuatan yang di lakukan oleh hambanya.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 135

Dalam dunia tasawuf zuhud artinya menjadikan hati agar tidak tertarik dengan duniawi. Mereka menganggap duniawi nilainya sangat rendah dibandingkan dengan kepentingan akhirat. Dan esensi kehidupan zuhud adalah sikap moral yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Kitab suci ini menjelaskan bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal daripada dunia.<sup>29</sup> Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an

﴿.. قُلْ مَتَعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلِّمُونَ فَتِيلًا﴾<sup>ط</sup>

*"Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun[318]". (QS. An-Nisa': 77)*

[318] Artinya pahala turut berperang tidak akan dikurangi sedikitpun.

#### b. Mendirikan Salat

Firman Allah SWT

﴿يَبْنَئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾<sup>ط</sup>

*"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (QS. Luqman: 16)*

Luqman as, melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam buku kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *wahai anakku sayang, laksanakan shalat* dengan

<sup>29</sup> Syekh Ibnu Jabr ar-Rummi . op.cit, hlm. 107

sempurnakan syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa dalam melaksanakan aneka tugasmu. sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang di perintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.<sup>30</sup>

Nasihat Luqman diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amr ma'ruf dan nahi mungkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya

---

<sup>30</sup> *Quraish Shihab. op.cit, hlm.136*

melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. disisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Ma'ruf adalah "yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas "selama sejalan dengan *al-khair*, yaitu nilai-nilai Ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang di nilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.<sup>31</sup> Karena itu surat Al-Imran: 134 menekankan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٣٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung”.

[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Kata *shabr* terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad*, *ba'* dan *ra'*. maknanya berkisar pada tiga hal : 1.) menahan, 2) ketinggian sesuatu. 3). sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten atau bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, di namai bersabar yang

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 137

ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi.<sup>32</sup>

Kata *azm* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron *masdhar*, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat ini adalah shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Thabathaba'i tidak memahami kesabaran sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata yang demikain itu, karena menurutnya kesabaran telah masuk dalam bagian *azm'* sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari *azm al-umar* seperti; al-Imran: 186, dan asy-Syura: 43 dan lain-lain. Demikain Thabatahba'I, maka atas dasar itu, bersabar yakni menahan diri termasuk dalam *azm* dari sisi bahwa *azm* yakni tekad dan keteguhan diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. demikian lebih kurang Thabatahba'i.<sup>33</sup>

Nasehat beliau di atas juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal shaleh yang intinya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi mungkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 137

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 138

Banyak diantara kita mengajari anak untuk taat beribadah, tapi sayang kadang kita mengintrepretasikan "*ibadah*" sebagai hal yang terlalu sempit dan terbatas hanya pelaksanaan "*ritual*" belaka padahal kalau kita lihat jauh lebih luas dari sekedar menjalani ritual, ibadah adalah juga menyangkut soal perilaku moral dan sosial seseorang dalam kehidupannya.

Shalat secara bahasa adalah ad-dua (doa). Secara syar'i salat adalah perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri salam Banyak sisi pendidikan dari ayat di atas, yakni kerjakanlah salat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Tunaikan sembahyang dengan cara yang bisa mendapatkan ridha Allah SWT. Sembahyang yang diridhai oleh Allah SWT akan mampu mencegah kita melakukan perbuatan keji dan mungkar. Sementara itu dalam Tafsir Muqatil bin Sulaiman mengartikan ayat di atas dengan dimensi bittauhid menurut pemahaman penulis dengan tauhid.

Sesungguhnya, semua syariat langit menetapkan kewajiban shalat sejak awal mula rasul dan nabi. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah salat dan memerintahkannya agar pemeluknya sungguh-sungguh mendirikannya. Sebaliknya Islam memberikan peringatan keras kepada mereka yang meninggalkan shalat.

Ruang lingkup syari'ah meliputi interaksi vertikal seorang hamba dengan Allah SWT yang direalisasikan melalui ibadah, dan interaksi horizontal yang dilakukan dengan sesama manusia (muamalah). Dalam

hal ibadah ini Luqman mengajarkan salat kepada anaknya, lalu diperintahkan untuk membiasakan sikap baik terhadap keluarga terdekat.

Dari uraian ini dapat dipahamkan, bahwa setelah seseorang anak mempunyai landasan yang kuat dalam kehidupan, maka Rasulullah mewajibkan kepada orang tua untuk menyuruh anaknya mengerjakan shalat apabila anak mereka sudah besar, sebab shalat mendekatkan diri (taqarrub) kepada Tuhan pun dia dapat mencegah orang untuk melakukan sebuah kejahatan.

Hal ini dipertegas dalam hadits, menyatakan

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الصَّلَاةَ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا

بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*“Ajarkanlah shalat kepada anak-anakmu jika sudah sampai umur tujuh tahun, pukullah mereka karena meninggalkannya jika sudah umur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka”* (HR. Ahmad)

Mengapa kita dituntut untuk memerintahkan anak yang masih kecil untuk melakukan shalat?. Maksudnya, agar anak itu terbiasa, sehingga ketika kelak sudah baligh, shalat itu menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Usaha untuk membina dan membimbing rumah tangga haruslah ditingkatkan hubungan secara kontinu antara suami dengan istri. Serta umpama selalu makan bersama, shalat berjamaah di rumah, saling duduk bersama sambil rilex dan minum-minum teh. Dimana banyak kesempatan terbuka untuk memberikan bimbingan dan pengarahan secara tidak berlangsung, hal seperti inilah yang akan menimbulkan

pendidikan karakter pada anak tapi kalau antara suami dan istri, anak dengan istri, suami dengan anak, jarang-jarang bertemu di rumah sebab masing-masing sibuk sendiri-sendiri, maka tidaklah diherankan kalau terjadi : satu ngidul satu ngulon, satu ke timur, satu ke barat, akhirnya terpaksa...gigit jari.

### c. Pendidikan Kemasyarakatan (Sosial)

.. وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ... ﴿١٧﴾

“Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar” (QS. Luqman: 17)

Allah SWT memerintahkan manusia agar taat dan mengikuti perintah-Nya dan melarang mereka untuk durhaka, melakukan kemaksiatan, atau melakukan hal-hal yang dilarang dan diharamkan-Nya.

Yang dimaksud dengan pendidikan Kemasyarakatan (sosial) adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasarnya kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiah yang kekal dengan kesadaran iman yang mendalam. Agar di tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Di antara dasar sosial terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau memberi teladan yang



baik, memberi nasihat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan menyeleweng.

Seorang muslim dimintakan supaya turut membangun masyarakat dan dilarang memperbuat kerusakan-kerusakan. Seandainya seorang tidak mampu memperbuat kebajikan, atau tidak bisa turut membangun atau menjauhkan kejahatan, maka paling kurang dimintakan dari padanya jangan turut memperluas dan menyebarkan kejahatan, apalagi memeloporinya.

Islam mewajibkan kepada setiap muslim dan muslimah untuk melakukan amar maruf, nahi mungkar, yaitu mengajak semua manusia mengerjakan kebaikan dan mencegah mengerjakan kejahatan. Islam juga sudah mengatur tentang tata cara melakukan nahi mungkar itu.

Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al Khudry Rasulullah bersabda:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال سمعت رسول الله ص يقول :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ

أَضْعَفُ الْإِيمَانِ ( رواه مسلم الحدِيث : ٤٩ )

*“Dari Abi Said Al Khudri r.a. telah berkata; Aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa diantaramu melihat kemungkaran hendaklah ia mengubahnya (mencegah) dengan tangannya (kekuasaan) jika ia tidak sanggup, maka dengan lidahnya (nasihat), jika tidak sanggup juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju, tinggalkan!) dan itu adalah selemah lemahnya iman“ (Diriwayatkan oleh Imam Muslim no 49)*

Sementara itu menurut imam Al Ghazali “Amar ma`ruf nahi mungkar itu adalah suatu perkara yang sangat penting dalam agama, dan Allah SWT memang telah mengutus para nabi sebagai utusannya untuk amar ma`ruf nahi mungkar itu supaya umat manusia itu tidak melakukan kemaksiatan atau kemungkaran (di dunia ini) “.

Amar ma`ruf-menurut al-Maraghi terkait dengan perintah kepada masyarakat untuk melakukan kebaikan secara optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan hidup. Sedangkan nahi munkar yakni larangan kepada masyarakat berbuat maksiat terhadap Allah SWT yang menyebabkan bencana kehidupan dan siksa yang amat pedih di neraka. Oleh karena itu, sebagai mukmin kita wajib melaksanakan amar ma`ruf dan nahi mungkar sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT, yaitu melaksanakan amal saleh dan membendung diri dari tingkah laku tercela.

Dalam hadits tersebut juga dijelaskan tiga cara mencegah kejahatan itu. Pertama, dirubah dengan tangan. Kedua, dirubah dengan lisan Umpamanya dengan memberikan nasihat, memberikan peringatan dan lain-lain sebagainya. Ketiga dirubah dengan hati. Artinya, dalam hati tetap berontak.

Mengubah di sini maksudnya membasmi kemungkaran itu dengan kekerasan kekuatan tangan atau lidah, atau kalau dikhawatirkan akan lebih besar bahayanya, maka cukup membenci dalam hati. Para ulama berbeda pendapat dalam tentang pelaksanaan hadist ini. Ada yang berpendapat bahwa mengubah dengan tangan hanya bagi pengusaha atau orang yang

memiliki kekuasaan. Mengubah dengan lisan adalah peran para ulama yang memahami agama dan dapat memberikan penjelasan kepada lainnya dengan dalil. Mengubah dengan hati diperuntukkan bagi seluruh manusia dan anggota masyarakat, sehingga mereka tidak ikut melakukan kemungkaran

#### **d. Pendidikan Mental**

Salah satu kewajiban utama dan pertama dari orang tua adalah membina mental, rohani dan ketakwaan anaknya, agar mereka tumbuh, berkembang dan hidup sebagai insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Menciptakan.

Salah satu pendidikan mental dalam surat luqman yaitu sabar. Sabar berarti Al-Habsu (mencegah, menghalangi, memenjarahkan). Sabar juga bisa bermakna al jara'ah atau keberanian. Sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Imam Ghazali sendiri dalam M. Quraisy Shihab mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati dalam melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.

Hakikat sabar adalah kuatnya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan, karena yang bersabar bertahan diri pada suatu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Mengenai pembentukan pendidikan mental, disebutkan dalam Al Quran surah Luqman ayat 17 yang berbunyi

... وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

*“Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*. (QS. Luqman: 17)

Artinya, hendaknya manusia bersabar terhadap cobaan dan rasa berat dalam melaksanakan apa yang diperintahkan khususnya dalam mendirikan shalat dan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Sikap sabar dan teguh hati mengarungi gelombang hidup, terutama menghadapi musim pancaroba, adalah satu sikap mental yang diperlukan untuk mencapai sukses dan kemenangan dalam setiap usaha dan perjuangan. Keteguhan hati dapat membentuk kemauan yang keras, membajakan cita-cita, mengalirkan aktivitas dan dinamika, menghilangkan semangat lesu dan pasifisme dan lain-lain sebagainya.

Menurut filsafat Islam sikap sabar ada lima macam, yaitu :

- 1) Sabar dalam beribadah (Ashsbru fil ibadah), ialah tekun mengendalikan diri melaksanakan syarat-syarat dan tata tertib ibadah.
- 2) Sabar ditimpa malapetaka atau musibah (Ashshabru indal mushibah), ialah teguh hati ketika mendapat musibah (cobaan ujian) baik yang berbentuk kemiskinan, kematian, kecelakaan, kejatuhan, diserang penyakit dan sebagainya.
- 3) Sabar terhadap kehidupan dunia (Ashshabru anid-dunya) ialah sabar terhadap tipu daya dunia, jangan sampai hati terpaud kepada kenikmatan hidup di dunia ini, jangan dijadikan tujuan, tetapi hanya sebagai alat untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal.

- 4) Sabar terhadap ma'siat (Ashshabru anil ma'shiah) ialah mengendalikan diri supaya tidak berlaku ma'siat.
- 5) Sabar dalam perjuangan (Ashshabru fil jihad), ialah menyadari sepenuhnya bahwa setiap perjuangan mengalami masa naik dan turun, masa menang dan kalah.

#### d. Pendidikan Akhlaq

Pendidikan Akhlak .

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.* (QS. Luqman: 18)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.* (QS. Luqman: 19)

[1182] Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan

satu materi tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata : *Dan* wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah* juga *engkau* berkeras *memalingkan pipimu* yakni mukamu *dari manusia* siapapun dia di dorong oleh penghinaan dan kesombongan. tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*. *Dan* bersikap *sederhanalah dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata *tusha'ir* terambil dari kata *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan

menghina orang lain. memang sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang di hina.<sup>34</sup>

Kata *fil al-ardh* atau *di muka bumi* di sebut oleh diatas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. demikian kesan al-Biq'a'i. sedang Ibn Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata.mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata *mukhtalan* terambil dari kata yang sama dengan *khayal* atau *khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. dengan demikian keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. kuda dinamai *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhal* membanggakan apa yang di miliknya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. dan inilah yang di tunjuk oleh kata *fakhurun*, yakni seringkali membanggakan diri. memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhir* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat tingkah laku,

---

<sup>34</sup> Quraish Shihab. *op.cit*, hlm. 139

sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. disisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. tidak jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.

Kata *ughdudh* terambil dari kata *ghadbdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. perintah *ghadbdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya di batasi dan tidak digunakan secara maksimal. demikian juga suara. dengan perintah di atas, seorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.<sup>35</sup>

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Disana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam sukses, duniawi dan ukhrawi. demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

---

<sup>35</sup> *Ibid., hlm. 140*



Pendidikan yang di ambil dari ayat tersebut yakni rendah hati, rendah hati adalah suatu sikap atau kepribadian di mana seseorang tidak sombong ataupun tinggi hati, meskipun orang tersebut mempunyai keunggulan, kelebihan dan prestasi tertentu di bandingkan dengan yang lainnya. Sifat ini perlu kita ajarkan agar tidak menimbulkan sifat sombong, perlu di ketahui rendah hati berbeda dengan " rendah diri " rendah diri adalah sikap yang kurang baik, bahkan negative, dimana seseorang merasakan kekhawatiran, takut, tidak mampu tidak percaya diri, dan minder anak yang rendah diri biasanya cenderung menyendiri dan sulit bergaul dengan teman-temannya, seorang anak yang rendah diri sudah barang tentu sulit untuk berkembang dan prestasi secara baik.

Pada rangkaian ayat-ayat ini disuruh supaya ibu dan bapak mendidik anak menjadi orang yang rendah hati, jangan sombong, over-acting, dalam segala hal bersikap sederhana, lemah lembut dalam pergaulan, jangan mengeluarkan ucapan-ucapan yang kasar.

Mendidik anak dengan baik dan benar dan mengajarnya budi pekerti yang luhur merupakan tugas dan tanggung jawab yang berada di puncak ayah dan ibu dan seorang pendidik supaya anak didiknya mempunyai karakter yang baik. Di lain pihak, adalah hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang benar tersebut. Anak sangat memerlukan perhatian dan pengawasan ketat dari orangtuanya. Karena itu, orang tua harus meluangkan waktu dan tenaga yang lebih besar.

Akhlak adalah bentuk kata jamak dari kata khuluq. Kata khuluq mengandung arti “ budi Pekerti ” Budi pekerti itu sendiri diartikan sebagai akal, alat bantu untuk menimbang baik buruk. Kata ini juga diartikan tabiat, watak, perangai, tingkah laku dan sebagainya.

Kata akhlak dalam bahasa Arab mengandung segi persesuaian dengan perkataan Khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.<sup>36</sup>

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْنَدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ  
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

*“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”*

Sementara itu Kart Bart melihat terminologi akhlak sama dengan moral dan etika. Bart menyatakan sebagai berikut : “ Etika (dari etos) adalah sebanding dengan moral (dari mos) adalah sebanding dengan moral. Keduanya mengandung makna kefilosofan karena mengandung adat kebiasaan (sitten). Kata sitten ini berasal dari bahasa Jerman kuno sittu yang menunjukkan arti Modda (modde) tingkah laku manusia, suatu konstruktansi (constancy, kelumintuan) tingkah laku manusia. Karena itu etika dan moral adalah filsafat atau disiplin ilmu tentang moda-moda tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia

<sup>36</sup> Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia. 1997),. hlm. 11

Mempelajari etika bertujuan untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik dan buruk bagi semua manusia dalam ruang lingkup dan waktu tertentu. Akhlak dalam kehidupan manusia dapat diumpamakan laksana kembang dalam taman. Suatu taman walau bagaimanapun luas, lengkap, dan tetapi tidak ada bunga-bunga yang tumbuh di dalamnya taman itu kelihatan tidak semarak.

Analogi dengan itu, maka seseorang yang cantik, ganteng, pintar, kaya, dan berpuluh-puluh kelebihan lainnya, tetapi jika tidak mempunyai akhlak yang baik maka kelebihan-kelebihan tersebut tidak bernilai. Baik dalam Al Qur'an maupun dalam hadits dijumpai berpuluh-puluh ketentuan yang merupakan adab yang harus diterapkan dalam pergaulan. Ada yang bersifat perintah ada pula yang berbentuk larangan. Setiap ketentuan yang bersifat larangan itu mengandung unsur-unsur yang dapat menciptakan harmonis antar hubungan itu.

Oleh karena itu, Islam memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin membinanya, mengembangkannya di hati mereka. Islam menegaskan bahwa bukti keimanan ialah jiwa yang baik, dan bukti keislaman ialah akhlak yang baik. Rasulullah saw bersabda :

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ  
وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ ... (رواه مسلم الحديث : ٢١٨٣)

“Dari Nawwas bin Sam`an Al Anshari r.a. katanya : Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw tentang arti kebaikan dan dosa. Sabda beliau, “Kebaikan ialah akhlak yang baik ... (H.R. Muslim no 2183 ).

Pendidikan akhlak tidak dapat dipahami secara terbatas hanya pada pengajaran agama, karena perihal akhlak tidak cukup diukur hanya dari seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang akhlak atau ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting seberapa jauh tertanam nilai-nilai itu terwujud nyata dalam tingkah lakunya sehari-hari, perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari melahirkan budi pekerti luhur atau akhlaqul karimah (Moralitas yang terpuji).

Jadi apabila semua makna yang terkandung dalam surat luqman mulai ayat 12-13 di pahami dan dilaksanakan oleh semua orang tua, masyarakat maupun dalam dunia pendidikan maka insyaallah akan menimbulkan pendidikan yang berkarakter yang dicita-citakan oleh bangsa ini.

Dari pembahasan konsep karkter diatas maka didapat beberapa perbandingan antara 18 konsep pendidikan karakter bangsa<sup>37</sup> dengan al-Qur'an Q.S luqman ayat 12-19 sebagai berikut:

<b>18 Konsep Pendidikan Karakter Bangsa</b>	<b>Hasil Temuan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an Q.S Luqman Ayat 12-19</b>
1. Relegius	1. Aqidah
2. Jujur	2. Ubudiyah
3. Toleransi	3. Social
4. Disiplin	4. Mental
5. Kerja Keras	5. Akhlaq
6. Kreatif	

<sup>37</sup> Ari Kurniawan. 18 konsep pendidikan karakter bangsa. <http://www.dearryk.com/2011/07/18-karakter-bangsa-indonesia.html>. 26 juli 2012

7. Mandiri	
8. Demoratis	
9. Rasa Ingin Tahu	
10. Semangat Kebangsaan	
11. Cinta Tanah Air	
12. Menghargai Prestasi	
13. Bersahabat/Komunikatif	
14. Cinta Damai	
15. Gemar Membaca	
16. Peduli Lingkungan	
17. Peduli Sisial	
18. Tanggung Jawab	

### C. Metode Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Q.S Luqman ayat 12-19)

Metode dalam bahasa arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.<sup>38</sup>

Metode mengajar dapat diartikan sebaga cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Ramayulis . *Metodelogi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)*, hlm. 2

<sup>39</sup> *Ibid.*,.

Berdasarkan pandangan metode pendidikan diatas, ada beberapa metode yang benar-benar harus diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu pembiasaan, keteladanan, Sentuhan Kalbu Melalui Kata Hikmah.

Dari ketiga metode tersebut kiranya telah disinggung dalam Al-Qur'an yakni dalam surat Luqman.

### 1. Pembiasaan

Dalam mendidik, pendidik hendaknya membiasakan anak berperilaku terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Sebaliknya anak-anak tersebut ditanamkan di dalam jiwanya tentang sifat-sifat pemberani, taat kepada kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada orang tua, sabar dan rendah hati, dan kepada guru serta pendidiknya. Disamping itu diajarkan anak-anak untuk menjauhkan perkataan yang tak berguna, atau kotor, atau congkak terhadap teman-temannya, atau melakukan sesuatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orang tua. semua itu telah dijelaskan dalam al-Qur'an yakni tentang taat dan berbuat baik kepada kedua orang tua dijelaskan dalam surat luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ... ﴿١٤﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ..." (Qs. Luqman: 14)

... وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ... ﴿١٥﴾

"...dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik..." (Qs. Luqman: 15)

Pembiasaan untuk bersikap untuk menjalankan perintah Allah SWT, untuk mengerjakan yang ma'ruf, dan bersabar.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتٰنَا الْكِتٰبَ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ  
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Qs. Luqman: 17)

Metode seperti inilah yang dapat mempercepat karakter pada anak atau peserta didik karena dengan cara pembiasaan atau mengulang-ulangi berperilaku terpuji dan berbuat baik maka dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan dari aspek inilah anak akan mendapatkan kenikmatan pada waktu mengulang-ulangi pengalaman tersebut.

Menurut pandangan Al-Gazzali “Pendidikan moral/karakter itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus-menerus”<sup>40</sup>

## 2. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab sebagai Qudwah. Teknik pendidikan karakter ini meskipun sering terlupakan dalam diskursus pendidikan, teknik ini merupakan salah satu teknik yang efektif dan dapat membuahkan hasil gemilang karena keteladanan merupakan faktor utama dalam membentuk

<sup>40</sup> Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm. 157

kebiasaan. Itulah sebabnya, perlunya guru yang bertindak sebagai mursyid dan referensi hidup peserta didik yang dapat diteladani.

Adapun bukti keteladanan Luqman terhadap anak-anaknya dalam bentuk selalu meningkatkan ibadah kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah dan tidak kufur kepada Allah dan hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ... ﴿١٢﴾

*"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), ...". (Qs. Luqman: 12)*

... لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*"...janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman: 13)*

Jadi berdasarkan paparan di atas penulis memahami bahwa dengan pendidikan keteladanan yang dilakukan Luqman terhadap anak-anaknya akan lebih mudah mempengaruhinya.

### 3. Sentuhan Kalbu Melalui Kata Hikmah, Dialog

Di dalam menanamkan nilai-nilai, yang disentuh adalah rasa dan kesadaran manusia yang lebih dalam yang letaknya tidak di otak, tapi di hati dan kalbu. Hal ini tentunya terkait dengan aspek afektif dan psikomotorik. Ada suatu hal yang menarik untuk diaktualkan kembali dalam kaitannya dengan pendidikan nilai untuk menyentuh kesadaran manusia yang lebih dalam setelah hilang dalam peredaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam: yaitu pelajaran Almahfudhaat. yang berisi sentuhan akan nilai-nilai belajar, kebenaran, kejujuran, kesungguhan, kehormatan,



kedisiplinan, penghargaan atas ilmu pengetahuan, dsb. yang tentunya baik untuk menumbuhkan sikap fleksibilitas, keterbukaan, ketegasan, pandangan ke depan, percaya diri, toleransi, kemandirian, dst. Pelajaran berupa amtsaal (perumpamaan), hikmah, dan ungkapan-ungkapan betul-betul dapat menyentuh hati secara sangat efektif. Hal seperti inilah yang diterapkan luqman dalam mengajarkan anaknya, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat luqman ayat 13, 16 dan 17:

... يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman: 13)

يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ

أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

" (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui". (Qs. Luqman: 16)

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (Qs. Luqman: 17)

Kata (بني) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan.

Asalnya adalah (ابني) *ibny* dari kata (ابن) *ibn* yakni anak laki-laki.

Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sinilah kita dapat

berkata bahwa ayat di atas memberikan isyarat bahwa mendidik hendaknya didasarkan oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> *Quraish Shihab. Tafsir Al-Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 127*

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penulisan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

##### **1. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an (Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)**

Konsep pendidikan karakter dalam Al Qur'an (Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah), mempunyai nilai pendidikan karakter sebagai berikut: Q.S Luqman ayat 12 tentang metode pendidikan karakter, Q.S Luqman 13 tentang pendidikan aqidah, Q.S Luqman ayat 14 dan 15 tentang berbakti (ubudiyah) yaitu *birrul walidain*, Q.S Luqman ayat 17 tentang berbakti (ubudiyah) yaitu mendirikan shalat, Q.S Luqman ayat 17 tentang pendidikan kemasyarakatan (sosial), Q.S Luqman ayat 17 tentang pendidikan mental, Q.S Luqman ayat 18 dan 19 tentang pendidikan akhlaq.

##### **2. Metode Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an (Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)**

Berdasarkan analisis pembahasan diatas bahwa luqman menanamkan pendidikan karakter pada anaknya melalui Metode: (1) pembiasaan dijelaskan dalam Q.S Luqman ayat 14, 15 dan 17, (2) keteladanan

dijelaskan dalam Q.S Luqman ayat 12 dan 13 (3) sentuhan kalbu melalui kata-kata hikmah dijelaskan dalam Q.S Luqman ayat 12, 16 dan 17

## **B. Saran-saran**

Dari berbagai paparan di atas, maka peneliti sarankan:

### **1. Bagi Pendidik**

Dari wacana pendidikan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir al-Mishbah diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan guru pendidikan agama Islam kedepan. Dalam hal ini disarankan bahwa dalam dunia pendidikan agama Islam seorang guru hendaknya betul-betul memiliki rasa tanggungjawab sekaligus sebagai penanggungjawab harus memiliki kebijaksanaan dalam arti tidak hanya aspek kognitif saja yang dipentingkan pada diri anak di sekolah, dan bukan hanya aspek psikomotor saja, tetapi juga aspek afektif yang sangat penting dan aspek afektif ini sangat sulit. Dan bila aspek afektif ini sudah mendarah daging dan membudaya dalam diri kehidupan anak-anak, maka dalam penguasaan aspek kognitif dan psikomotor akan diwarnai oleh aspek afektif, yang setiap saat guru harus memperingatkannya.

### **2. Bagi Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat,

karena lembaga sekolah disebut sebagai lembaga investasi manusia, dan investasi ini sangat baik bagi perkembangan kemajuan masyarakat.

### 3. Bagi Pihak Yang Berwenang

Lembaga pemerintah sebagai lembaga yang berwenang dan yang paling bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan menjadi wahana pengembangan PAI kedepan. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan dalam pencapaian tujuan PAI itu sendiri, sehingga pada gilirannya PAI mampu meningkatkan daya manusia untuk bersaing di tingkatan nasional maupun internasional.

### 4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai agent of control terhadap keberlangsungan PAI karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan pengembangan pribadi peserta didik di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan perilaku peserta didik

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu diperhatikan bahwa hasil dari analisis tentang NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN (Quran Surat Luqman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah) belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki. Oleh karena itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penulisan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. 1997. *Bidayatul Hidayah (Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi)*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Ghomidi, Abdullah. 2008. *Namanya Luqman Al-Hakim*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Al-Nahlawi. 2007. *Ushul al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, edisi ke-25. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Amin. 1929. *Kitāb al-Akhlāq*. Cairo: Dar al-kutub al-Mishriyah.
- Arifin, I. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Aziz, Hamka, A. 2011. *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi prima.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian al-Qura'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung. Mizan.
- Hadi, S. 1987. *Metode Reseach I*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Ihsan, Fuad, 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Indrakusuma, A. D. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kaelani. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Disekolah*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mursidin. 2011 *Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mustofa. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Ni'matulloh, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (<http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>, 8 juli 2011)
- Soemanto, W dan Soetopo, H, 1987. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Shihab M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung. Mizan.
- Shihab Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Syaikh, 'Abdullah Bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*. kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal.
- Syekh Ibnu Jabra r-Rummi. 2007. *Mendaki Tangga Ma'rifat*. Mitrapress.
- Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu. 2011. *Bimbingan Islam Untuk Pribadi & Masyarakat*. Jakarta: Darul Haq.
- Tirtarahardja, U dan Sulo, L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Bandung: Citra Umbara.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuchdi Dirmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.
- Zuchdi. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

## LAMPIRAN



**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

**Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax (0341) 572533**

### BUKTI KONSULTASI

1. Nama : Azizil Alim
2. NIM/Jurusan : 08110110/Pendidikan Agama Islam
3. Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
4. Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
AL-QUR'AN (Surat Lukman Ayat 12-19 Kajian Tafsir  
Al-Mishbah)

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	01-11-2011	Proposal skripsi	
2	15-11-2011	BAB I	
3	05-01-2012	BAB II	
4	21-04-2012	BAB III, IV, V, VI	
5	08-05-2012	BAB, IV, V, VI	
6	23-05-2012	BAB V dan VI	
7	07-06-2012	BAB VI	
8	25-06-2012	ACC keseluruhan	

Malang, 25 Juni 2012  
Mengetahui,

**Dekan**

**Dr. H. M. Zainuddin, M.A**  
**NIP.196205071995031 001**



## **BIODATA PENULIS**



Nama : Azizil Alim

NIM : 08110110

Fakultas/Tarbiyah : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 24 Desember 1990

Alamat : Branang-Lekok-Pasuruan

Alamat di Malang : Gasek-Karang Besuki-Sukun-Malang

Riwayat Pendidikan : - TPQ Darul Hikmah Branang  
- TK Branang-Lekok  
- SDN Branang-Lekok  
- MTs Negeri Pasuruan  
- MA Negeri Pasuruan  
- S1 UIN Maliki Malang

Pengalaman Organisasi : - PMR  
- Pramuka